

PANDUAN
TAHSIN TILAWAH AL QURAN
KELAS X

تَحْسِين تِلَوَة الْقُرْآن

MAKHARIJUL HURUF & SIFATUL HURUF

Disusun oleh:

M. Mamun Salman, M.Pd.I

PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah swt, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah atas Nabi dan Rasul teladan Muhammad saw, keluarga,sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman

Al Quran adalah kalamullah yang tiada kebathilan sedikitpun yang datang kepadanya baik dari depan maupun belakang, yang diturunkan Allah sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Mempelajari dan mengajarkannya termasuk keutamaan dan kebaikan.

Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) Thariq Bin Ziyad sejak awal meyakini bahwa Al Quran merupakan rujukan tertinggi kaum muslimin. Oleh sebab itu Al Quran menjadi kurikulum wajib yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari TK,SD, SMP dan SMA dalam bentuk mata pelajaran Tahsin dan Tahfidzul Quran.

Tahsinul Quran adalah program pembelajaran yang mengantarkan peserta didik memiliki kemampuan membaca Al Quran dengan tartil, sedangkan Tahfidzul Quran adalah program pembelajaran yang mengantarkan peserta didik memiliki hapalan Al Quran yang baik dan melekat . Maka dibuatlah target capaian pembelajaran Tahsin dan Tahfidzul Quran secara terukur dan berjenjang.

Untuk mencapai target yang telah ditetapkan tersebut, maka diperlukan sumber belajar yang Tahsin dan Tahfidzul Quran terukur guna memudahkan guru,peserta didik bahkan orangtua siswa untuk melakukan evaluasi bersama terkait target tersebut.

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I : MUQADDIMAH TAHSIN TILAWAH	3
A. Definisi Tahsin Tilawah dan Tajwid	3
B. Kiat sukses Tahsin Tilawh	5
C. Kewajiban Muslim Terhadap Quran	6
D. Keutamaan Tilawah dan Belajar Al Quran	9
E. Adab-Adab Tilawah Al Quran	15
BAB II : PENGANTAR ILMU TAJWID	24
A. Pengertian Ilmu Tajwid	24
B. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid	25
C. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid	25
D. Tingkatan Membaca Al Quran	27
E. Cara membaca isti'adzah dan Basmalah di awal surat	28
BAB III : MAKHARIJUL HURUF	31
A. Pengertian Makharijul Huruf	31
B. Pembagian Makharijul Huruf dan Latihan	31
BAB IV : SIFATUL HURUF	41
A. Pengertian sifatul huruf	41
B. Tujuan Mengetahui sifat-sifat huruf	41
C. Pembagian Sifat- sifat Huruf	41
BAB V : AL WAQFU WAL IBTIDA'	45
A. Pengertian Al Waqfu wal Ibtida	45
B. Urgensi Al Waqfu wal Ibtida	45
C. Pembagian Al Waqfu wal Ibtida	45
BAB VI : MENGENAL TANDA-TANDA BACA MUSHAF MADINAH	58
BAB VII: TADRIBAT	65
DAFTAR PUSTAKA	iii

BAB I

MUQODDIMAH TAH SIN TILAWAH

A. DEFINISI TAH SIN TILAWAH DAN TAJWID

Apa itu t ah sin?

Kata 'tahsin' secara bahasa diambil dari kata kerja (تَحْسِنُ - يُحَسِّنُ), artinya: memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula¹

Apa itu tilawah?

Kata 'tilawah' berasal dari kata (تَلَوْنُ - يَتَلَوُ) yang artinya membaca atau bacaan²

Adapun tilawah secara istilah adalah :

membaca Al Qur'an dengan bacaan yang menampakkan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melafadzkannya agar lebih mudah untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.³

Dari dua definisi di atas , bisa disimpulkan bahwa makna t ah sin tilawah adalah **upaya memperbaiki atau membaguskan bacaan Al Qur'an dengan baik dan**

¹ Lihat Mu'jam Al Wasith (1:174); Qamus Al-Munir, hal 265]

² [Lihat mu'jam al wasith (1:87)]

³ [Nadhratun Na'im fi makarimi Akhlaqir Rasulil Karim, hal.1176]

benar sebagai realisasi dari firman Allah Ta'ala dalam surah Al Muzzammil ayat 4:

وَرَقِيلُ الْقُرْءَانَ تَتْبِيلًا ﴿٤﴾

Artinya:

"...Dan bacalah (olehmu) Al Qur'an dengan tartil (yang sebenar-benarnya). [Al Muzzammil:4]

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan kita untuk membaca Al Qur'an dengan tartil yang sebenar-benarnya, tidak membaca Al Qur'an dengan asal-asalan, dan agar bisa membaca Al Qur'an dengan tartil yang sebenar-benarnya seorang muslim dituntut untuk mempelajari bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar yang dalam ini diistilahkan dengan 'tahsin tilawah Al Qur'an'⁴

Apa itu tajwid?

secara bahasa, tajwid berasal dari kata جَوَدْ - يُجَوِّدْ - تَحْجِيدْ yang bermakna memperbagus atau memperbaiki. Secara istilah, tajwid menurut para ulama ahli Al Qur'an adalah :

mengucapkan setiap huruf dari makhraj (tempat keluarnya huruf) dengan benar, dengan menunaikan seluruh hak-nya (sifat absolut huruf yang selalu menempel misalnya hams, jahr, isti'la, dll) dan menunaikan seluruh mustahak-nya (sifat kondisional huruf yang sewaktu-waktu ada semisal idzhar, iqlab, ikhfa', dll) dengan tanpa berlebihan dan tanpa takalluf (mempersulit diri) serta tanpa ta'assuf (semaunya sendiri)

Imam Abu Amr Ad-Dani menjelaskan mengenai perkara yang hendaknya dijauhi para ahli Al Qur'an ketika mengajarkan Al Qur'an, beliau berkata: Tajwid bukanlah dengan mengunyah-ngunyah lidah, bukan memperdalam mulut,

⁴ Bimbingan Tahsin Tilawah Al Qur'an. Hisyam bin Mahrus Ali Al Makki. Penerbit: Zam-zam]

bukan membengkok-bengkokkan dagu, bukan menggetar-getarkan suara, bukan memulurkan syiddah, bukan memotong-motong madd, bukan memperpanjang dengung ghunnah, bukan menggemukkan ra', bukan bacaan yang dijauhi karakter manusia nomal, bukan pula bacaan yang ditolak telinga dan hati nurani. Akan tetapi, tajwid adalah bacaan yang mudah, enak, manis, lembut, tanpa menungyah-ngunyah, tanpa mengulum-ngulum, tanpa ta'assuf, tanpa takalluf, tanpa dibuat-buat, tanpa berlebihan, dan tidak keluar dari karakter normal orang arab dan ucapan orang-orang yang fasih dari segala aspek qiraat dan ada'⁵

Seorang bisa sampai pada tajwid dengan memperbanyak latihan dan talaqqi (bertemu langsung dengan guru) dari guru yang mutqin (menguasai ilmunya) dan ahli mengajar⁶

B. KIAT SUKSES TAHSIN TILAWAH

Berikut adalah Kiat-Kiat Sukses Tahsin Tilawah :

1. Niat yang Ikhlas

Tentu saja niat menjadi modal dasar buat kita dalam belajar tahsin, tujuan kita harus lurus, yaitu semata-mata untuk menghargarkan keridhoan Allah subhanahu wa ta'ala.

2. Yakin

Siapapun, dari suku dan bangsa manapun mempunya peluang untuk memiliki bacaan Al Qur'an yang tartil, maka yakinlah dengan sungguh-sungguh insya Allah, Allah akan mudahkan kita dalam belajar tahsin tilawah

⁵ An-nasyr, juz II, hal 303

⁶ Al-Mujahid,Ahmad Toha Husain. 2014. Ilmu Tajwid. Jakarta: Darussunnah hal: 20-21

3. Talaqqi dan Musyafaah

Maksudnya adalah kita belajar langsung secara face to face kepada seorang ustaz yang memahami ilmu tajwid, sehingga kita bisa memperbaiki bacaan kita dengan baik.

4. Disiplin dalam Membacanya Setiap hari

Rutinkanlah membaca Al Qur'an setiap hari, karena hal ini akan mempermudah kita untuk melancarkan bacaan Al Qur'an kita.

5. Membiasakan dengan satu Jenis Tulisan dari Mushaf

Membiasakan dengan jenis tulisan Al Qur'an yang yang memenuhi standar kaidah Rasm Utsmani akan memudahkan kita dan menjadikan tempo/ritme bacaan semakin baik.

6. Menambah Target Bacaan Setiap Periodik

7. Banyak Mendengar Bacaan Murotal

Dengan sering mendengarkan bacaan murotal, kita akan semakin cinta kepad Al Qur'an dan kita akan termotivasi untuk mencontoh bacaan seperti yang didengar (dengan tidak memaksakan diri untuk menyamakan, sebatas kemampuan kita saja).

8. Membuka Diri untuk Menerima Nasihat

Dengan membuka diri kita akan mengetahui kelemahan dan kekurangan kita. Sehingga kita bersemangat untuk memperbaiki kembali bacaan kita yang kurang sempurna.

C. KEWAJIBAN MUSLIM TERHADAP AL QURAN

Pertama: Membaca Dan Menghafalkan Alquran.

Membaca Alquran merupakan langkah awal seseorang bermuamalah dengan Alquran. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan agar kita rajin membacanya, sebagaimana tertuang dalam sabda beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam,

أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي بِوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

“Bacalah Alquran, karena ia akan datang pada hari Kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang yang membacanya...” (HR Muslim).

Ketahuilah, Allah menjadikan amalan membaca Alquran termasuk sebagai salah satu yang bernilai ibadah kepada-Nya. Allah memberikan pahala bacaan Alquran bukan per surat atau per ayat, akan tetapi pahalanya per huruf dari Alquran yang kita baca. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَا أَقُولُ الْمَ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلْفٌ حَرْفٌ وَلَا مَ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذى)

“Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf. Akan tetapi alif adalah satu huruf, lam adalah satu huruf dan mim adalah satu huruf.” (HR. at-Tirmidzi).

Kedua: Mentadabburi Dan Mempelajarinya Alquran.

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka, apakah mereka tidak memperhatikan Alquran, ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad: 24).

Allah Subhanahu wa Ta’ala juga berfirman,

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَبُرُوا آيَاتِهِ وَلِيَنَذَرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS. Shad: 29).

Ketiga: Mengajarkan Alquran.

Alquran merupakan sebaik-baik ilmu. Barangsiapa yang menyebarluaskan dan mengajarkannya kepada orang lain, maka ia akan mendapatkan balasan yang terus mengalir Allah Ta’ala. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَّةٌ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُونَ لَهُ
(رواه مسلم)

“Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara, (yaitu) shadaqah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya.” (HR. Muslim).

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,

خَيْرٌ كُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَمَهُ (رواه البخاري)

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya.” (HR. Imam al-Bukhari).

Keempat: Mengamalkannya.

Demikianlah kewajiban seseorang yang telah mengetahui sebuah ilmu. Hendaklah ia mengamalkannya. Suatu ilmu tidak akan berguna jika tidak pernah

diamalkan. Karena buah dari ilmu ialah amal. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya akan memberi balasan berdasarkan amal yang dikerjakan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Sesungguhnya kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. ath-Thur: 16).

جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. al-Waqi`ah: 24).

Berkaitan dengan seorang ahlul-qur'an, Sahabat Abdullah bin Mas'ud pernah berkata: “Pengemban Alquran harus bisa dikenali saat malam hari ketika manusia tertidur lelap, saat siang hari ketika manusia berbuka, dengan tangisnya ketika manusia tertawa, dengan wara'nya ketika manusia berbaur, dengan diamnya ketika manusia larut dalam pembicaraan yang tidak bermanfaat, dengan kekhusyumannya ketika manusia bersikap angkuh, dan dengan sedihnya ketika manusia bersuka cita”

D. KEUTAMAAN TILAWAH DAN MEMPELAJARI AL QURAN

1. Orang yang mempelajari, mengajarkan, dan mengamalkan Al-Qur'an termasuk insan yang terbaik, bahkan ia akan menjadi Ahlullah (keluarga Allah). Rasulullah Shallallahu 'alih wa sallam bersabda.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعْلَمَ الْقُرْآنَ وَعَلَمَهُ (رواه البخاري)

Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya"
 [HR Bukhari]

أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ (رواه النسائي وابن ماجة والحاكم بإسناد حسن)

Ahli Al-Qur'an adalah Ahlullah dan merupakan kekhususan baginya [HR. An-Nasa'i, Ibnu Majah, Al-Hakim. Lihat: Kitab Minhajul Muslim. hal. 70]

2. Mendapatkan Syafaat dari Al-Qur'an pada hari kiamat.

أَفْرَعُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberikan syafaat bagi pembacanya".[1] [HR. Muslim, dari Abu Umamah Al-Bahili]

3. Shahibul Qur'an akan memperoleh ketinggian derajat disurga.

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ افْرُأْ وَارْتَقِ وَرَثِّلْ كَمَا كُنْتَ ثُرِّثِلْ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُأُهَا (رواه الترمذى وأبوداود)

Dikatakan kepada Shahibul Qur'an (di akhirat): "Bacalah Al-Qur'an dan naiklah ke surga serta tartilkanlah (bacaanmu) sebagai mana engkau tartilkan sewaktu di dunia. Sesungguhnya kedudukan dan tempat tinggalmu (di surga) berdasarkan akhir ayat yang engkau baca". [HR. Imam Tirmidzi, Abu Dawud, dari Abdillah bin Amru bin Ash Radhiyallahu 'anhuma] [2]

4. Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang berlipat-lipat.

Firman Allah Azza wa Jalla.

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتُرُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
بَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ . لِيُوْفِيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. [Al-Fathir:29-30]

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْمَ حَرْفٌ وَلَكِنْ
أَلْفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذى)

Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an) maka dia akan memperoleh satu kebaikan dan satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang semisalnya. Saya tidak mengatakan (الم) itu satu huruf, akan tetapi (ل) satu huruf dan (أ) satu huruf seta (م) satu huruf". [HR. At-Tirmidzi, Ad-Darimi dan lainnya; dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhу] [3].

Dan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

الْمَاهُرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكَرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَسْتَعْنُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ

شَاقُ لَهُ أَجْرَانِ (رواه مسلم)

Orang yang Mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para Malaikat yang Mulia, sedangkan orang yang membaca (Al-Qur'an) dengan terbata-bata dan mengalami kesulitan dalam membacanya, maka dia akan mendapatkan dua pahala. [HR. Muslim dalam Shahihnya dari 'Aisyah Radhiyallahu 'anha]

5. Sakinah (ketenangan) dan rahmat serta keutamaan akan diturunkan kepada orang-orang yang berkumpul untuk membaca Al-Qur'an.

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتَلَوَّنَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَسْدَارُ سُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَّلْتَ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِّيَّهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَا عِنْدَهُ (رواه مسلم)

Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah Azza wa Jalla untuk membaca Kitabullah (Al-Qur'an) dan mereka saling mempelajarinya kecuali sakinhah (ketenangan) akan turun kepada mereka, majlis mereka penuh dengan rahmat dan para malaikat akan mengelilingi (majlis) mereka serta Allah akan menyebutkan mereka (orang yang ada dalam majlis tersebut) di hadapan para malaikat yang di sisi-Nya. [HR. Muslim]

6. Bacaan Al-Qur'an merupakan "Hilyah" (perhiasan) bagi Ahlul Iman (orang-orang yang beriman).

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ هَلْكُ الْأُثْرُجَةِ رِيحُهَا طَيْبٌ وَطَعْمُهَا طَيْبٌ ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الشَّرْمَةِ لَرِيحَهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيْبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَظْلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ (رواه البخاري و مسلم)

Perumpamaan orang mu'min yang membaca Al-Qur'an laksana buah "Al-Utrujah" (semacam jeruk manis) yang rasanya lezat dan harum aromanya, dan perumpamaan orang mu'min yang tidak membaca Al-Qur'an ibarat buah "At-Tamr" (kurma) rasanya lezat dan manis namun tidak ada aromanya, dan perumpamaan orang munafiq yang membaca Al-Qur'an ibarat "Ar-Raihanah" (sejenis tumbuhan yang harum) semerbak aromanya (wangi) namun pahit rasanya, dan perumpamaan orang munafiq yang tidak membaca Al-Qur'an ibarat buah "Al-Handhalah" (nama buah) rasanya pahit dan baunya tidak sedap". [HR. Bukhari, Muslim dari Abi Musa Al-Asy'ary Radhiyallahu 'anhу]

Dan diriwayatkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam juga mengibaratkan bagi orang mukmin yang tidak pernah membaca Al-Qur'an (tidak ada bacaan Al-Qur'an didadanya) ibarat rumah yang tak berpenghuni; gelap, kotor, seolah-olah akan roboh.

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِّنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتُ الْخَرْبُ (رواہ الترمذی)

Sesungguhnya orang yang di dalam dadanya (hatinya) tidak ada bacaan Al-Qur'an (yakni tidak memiliki hafalannya) ibarat sebuah rumah yang hendak roboh. [HR. At-Tirmidzi, dan lainnya] [4]

7. Orang yang berhak menjadi imam shalat adalah orang yang paling banyak hafalan Al-Qur'an dan luas pengetahuannya terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an.

يَوْمُ الْقِوْمَ أَقْرَرُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ (رواہ مسلم)

Orang yang paling berhak menjadi imam (dalam shalat) adalah orang yang paling pandai membaca Al-Qur'an. [HR. Muslim]

8. Boleh hasad kepada orang yang ahli Al-Qur`an dan mengamalkannya.

لَا حَسَدَ إِلَّا عَلَى الْتَّشَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ هَذَا الْكِتَابَ فَقَامَ بِهِ آتَاهُ اللَّيْلِ وَآتَاهُ النَّهَارِ
وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَصَدَّقَ بِهِ آتَاهُ اللَّيْلِ وَآتَاهُ النَّهَارِ (رواه مسلم)

Tidak boleh hasad [5] kecuali kepada dua orang : (1) Seseorang yang dikaruniai Al-Qur`an oleh Allah Ta`ala, kemudian ia melaksanakannya, di waktu siang maupun malam. (2) Seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah kemudian ia bershadaqah dengannya di waktu siang maupun malam. [HR. Muslim]

9. Membaca dan memahami Al-Qur`an tidak bisa disamai oleh kemewahan harta duniaawi.

أَفَلَا يَعْدُوا أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمُ أَوْ يَقْرَأُ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرٌ لَهُ مِنْ
نَاقَصِينِ وَثَلَاثٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ مِنَ الْأَلْبَلِ (رواه مسلم)

Tidakkah salah seorang di antara kamu berangkat ke masjid untuk mengetahui atau membaca dua ayat dari Kitabullah lebih baik baginya daripada dua onta, dan tiga (ayat) lebih baik baginya dari pada tiga (onta), dan empat (ayat) lebih baik baginya dari pada empat (onta), begitu seterusnya sesuai dengan jumlah (ayat lebih baik) dari onta. [HR. Muslim dari 'Uqbah bin Amir]

10. Tilawah Al-Qur`an akan dapat melembutkan hati bagi pembacanya atau orang yang mendengarkanya dengan baik.

11. Kedua orang tua akan dihiasi dengan mahkota pada hari kiamat.

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أُلْبِسَ وَالدَّاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَرُوهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَرُوهُ الشَّمْسِ فِي يَوْمِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا طَلَّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِذَا فِي قَوْلَانِ: بِمَ أَعْطَيْنَا هَذَا؟ فِي قَال: بِأَحَدٍ ولَدَ كَمَا لِلْقُرْآنِ. (رواه أبو داود في الوتر 1456) وأحمد في مسنده 15218) والحاكم في المستدرك 2086) وقال: صحيح الإسناد ولم يخر جاه

Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya, maka -pada hari kiamat- akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya sebuah mahkota yang berkilau, yang sinarnya lebih baik dari sinar mentari, maka keduanya berkata: "Mengapa kami diberi mahkota ini? Maka dikatakan: "Karena anakmu mengambil (membaca dan mengamalkannya) Al-Qur'an". [HR. Abu Dawud, Ahmad, dan Al-Hakim] [6]

E. ADAB-ADAB TILAWAH AL QURAN

1. Mengikhlaskan niat untuk Allah semata. Karena tilawah al-Qur'an termasuk ibadah, sebagaimana telah disebutkan pada keutamaan tilawah.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ (رواه البخاري)

Sesungguhnya seluruh amalan itu tergantung pada niatnya. [HR. Bukhari-Muslim]

2. Menghadirkan hati (konsentrasi) ketika membaca, khusyu', tenang dan sopan, berusaha terpengaruh (terkesan) dengan yang sedang dibaca, dengan

memahami (menghayati) atau memikirkan (tafakkur-tadabbur) sebagaimana tujuan utama dalam tilawah.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ

Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? [An-Nisa':82, Muhammad:24]

Sopan, sebagai upaya memuliakan Kalam Allah Azza wa Jalla. Khusyu' atau memusatkan hati dan pikiran (konsentrasi) sebagai upaya mengambil hikmah yang terkandung pada ayat yang kita baca; menampakkan kesedihan dan menangis, (ketika membaca ayat-ayat yang menceritakan adzab (siksa) neraka. Dan apabila tidak bisa maka berusahalah untuk bisa menangis. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنْ هَذَا الْقُرْآنَ نَزَلَ بِحُرْبٍ فِإِذَا قَرَأْتُمُوهُ فَابْكُوْا فَإِنْ لَمْ تَبْكُوْا فَقَبَّاكُوا

Sesungguhnya al-Qur'an ini turun dengan kesedihan, maka jika kamu membacanya hendaklah kamu menangis, jika kamu tidak (bisa) menangis, maka berusahalah untuk menangis. [HR. Ibnu Majah] [7]

Allah berfirman:

وَيَخِرُّونَ لِلأَدْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. [Al-Israa : 109]

Ibnu Mas'ud berkata:

فَالَّذِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْرَاً عَلَيَّ الْقُرْآنَ قَالَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ افْرَاً عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ قَالَ إِنِّي أَشَهِي أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي فَقَرَأَتُ النِّسَاءَ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغْتُ (فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلُّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هُؤُلَاءِ شَهِيدًا) رَفَعْتُ رَأْسِي أَوْ غَرَبَيْ رَجُلٌ إِلَى جَنِي فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ دُمُوعَهُ تَسِيلُ (رواه البخاري)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salalm berkata kepadaku: "Bacakanlah al-Qur'an kepadaku!" saya pun berkata: Ya Rasulullah, apakah saya harus membacakan al-Qur'an kepadamu, sedangkan al-Qur'an diturunkan kepadamu?" Maka beliau menjawab: "Benar, akan tetapi saya senang (ingin) mendengarkan bacaan dari orang lain". Kemudian sayapun membaca surat an-Nisa' sampai: "Maka bagaimakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)". (ayat 41). Maka beliaupun berkata: "Cukup-cukup, maka taktala saya melirik kepada beliau, beliau meneteskan air mata. [HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan lainnya]

3. Tilawah al-Qur'an, hendaknya di tempat yang suci (haram atau dilarang di WC) atau tempat-tempat yang tidak pantas untuk tilawah al-Qur'an yang suci. Terutama di masjid sebagai upaya memakmurkan masjid

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ظَاهَرَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهُ

Hanya yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat,

menuaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah.
 [At-Taubah : 18]

Selain di tempat yang suci, kitapun sebaiknya dalam keadaan suci (tidak dalam keadaan hadast besar dan hadats kecil) untuk memuliakan kalam Allah Ta'ala

4. Membaca do'a Isti'azhah (berlindungan kepada Allah Ta'ala dari goa'an setan) ketika hendak membaca al-Qur'an.

Allah berfirman

إِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِدْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Apabila kamu membaca al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. [An-Nahl :98]

Membaca basmalah apabila membaca al-Qur'an dari awal surat, kecuali surat at-Taubah. Berlindung kepada Allah Ta'ala, yakni membaca:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

hukumnya wajib menurut sebagian ulama'. [Lihat Mabahits fi Ulumil Qur'an]

5. membersihkan jasmani (selain mandi) ialah bersiwak atau memakai sikat dan pasta gigi dalam rangka membersihkan sisa makanan yang terdapat pada sela-sela gigi yang dapat membusuk, yang membuat mulut kita tidak enak baunya. Bersiwak merupakan salah satu bentuk ittiba` kepada sunnah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang bisa mendapat 2 kebaikan, bersih di mulut dan mendapat keridhaan Allah Ta'ala:

مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

Bersih dimulut dan mendapatkan ridha dari Tuhan (Allah Ta'ala)". [HR. Bukhari dalam bab Shaum.1831].

6. Menghadap kiblat hal ini juga sebagai upaya menghidupkan sunnah dalam bermajlis.

خَيْرُ الْمَجَالسِ مَا اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ (رواه الطبراني في الأوسط من حديث ابن عمر)

Sebaik-baik Majlis adalah yang menghadap kearah qiblat. [HR. Thabranî dalam Al-Ausath hadits dari Ibnu Umar]. [8]

7. Membaguskan suara dengan tidak ghuluw (melewati batas), riya` (agar dilihat orang) , sum`ah (agar didengar orang) atau ujub (mengagumi diri sendiri).

زَيَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ .. رواه أحمد وابن ماجة والنمساني والحاكم وصححه

Perindahlah (bacaan) Al-Qur'an dengan suara kalian. (HR. Ahmad, Ibnu Majah Nasa'i dan Hakim menshahihkannya] [9].

Tetapi jangan sampai seseorang mengeraskan bacaannya di dalam mushalla (masjid) sementara orang lain dalam keadaan shalat, sedangkan hal yang demikian itu telang dilarang.

خَرَجَ عَلَى النَّاسِ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَقَدْ عَلَتْ أَصْوَاتُهُمْ بِالْقِرَاةِ فَقَالَ إِنَّ الْمُصَلِّيَ يُنَاجِي
 رَبَّهُ فَلَيَنْظُرْ بِمَا يُنَاجِيْهِ بِهِ وَلَا يَجْهَرْ بِعَضُّكُمْ عَلَى بَعْضٍ بِالْقُرْآنِ (رواه مالك)

Bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah keluar pada suatu kaum, sedang mereka sementara dalam keadaan shalat dan mengeraskan bacaannya, maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Setiap kalian bermunajat (berbisik-bisik) kepada Rabbnya, maka janganlah kalian mengeraskan bacaan (Al-Qur`an) kalian atas sebagian yang lain. [HR. Imam Malik dalam kitabnya “Al-Muwatha”[1/80]], Ibnu Abdil Barr berkata: “Ini adalah hadits shahih] [10]. [Lihat: Majaalis Syahrur Ramadhan; Syaikh Al-Utsaimin]

7. Hendaknya membaca dengan sirri (pelan) apabila dikhawatirkan dapat menimbulkan riya` atau sum`ah pada dirinya atau dapat mengganggu ketenangan dalam Masjid sebagaimana telah disebutkan dalam hadits Nabi Shallallahu ‘alaihi wa salalm.

الْجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ كَالْجَاهِرُ بِالصَّدَقَةِ

Mengeraskan (dalam membaca) Al-Qur`an sama dengan menampakan dalam bershadaqah. [Minhajul Muslim, hal.71] [11]

Dan telah diketahui bahwa shadaqah yang dicintai adalah yang sembunyi-sembunyi, kecuali dalam keadaan tertentu yang berfaidah. Misalnya: untuk mendorong orang lain agar melakukan seperti yang kita lakukan.

8. Hendaknya membaca Al-Qur`an dengan tartil.

وَرَتَّلَ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا

Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. [Al-Muzammil : 4]

Ali bin Abi Thalib menjelaskan ma'na tartil dalam ayat tersebut diatas adalah: "Mentajwidkan huruf-hurufnya dengan mengetahui tempat-tempat berhentinya". [Syarh Mandhumah Al-Jazariyah, hl. 13]

Maka seyogyanya bagi kita bersabar, jangan terburu ingin segera selesai (khatam) dalam membaca Al-Qur'an atau terburu nafsu ingin segera menguasai (memahami) Al-Qur'an sehingga lalai memperhatikan kaidah-kaidah dalam tilawah.

Dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang dalam tilawah, menamatkan al-Qur'an kurang dari 3 malam, sebab tidak akan bisa memahami maknanya. Sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

لَا يَفْكَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقْلَمْ مِنْ ثَلَاثٍ (رواه أبو داود والترمذى وابن ماجه)

Barangsiapa membaca al-Qur'an kurang dari 3 hari maka tidak akan dapat memahaminya. [HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah]

Demikian pula Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Abdullah bin Umar Radhiyallahu 'anhuma supaya mengkhatamkan al-Qur'an setiap 7 hari (sekali). [HR. Mutafaq Alaih]

Adapun beberapa riwayat dari Salafus Shalih yang menyatakan bahwa di antara mereka ada yang mengkhatamkan al-Qur'an sehari semalam sekali, atau 2 kali khatam, atau 3 kali dan bahkan ada juga yang 8 kali khatam, maka

semua itu tidak bisa menjadi hujjah karena bertentangan dengan hadits di atas. Demikian juga sekelompok Salaf tidak menyukai mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam. Syeikh Abdul Qadir Al-Arnauth mengomentari hadits di atas dengan perkataan: "Inilah yang benar dan sesuai dengan Sunnah. [Lihat At-Tibyan Fi Adab Hamalatil Qur'an, tahqiq: Syeikh Abdul Qadir Al-Arnauth, hal: 49]

Bacaan dengan perlahan-perlahan (tartil), bukan dengan cepat-cepat, hal yang demikian itu akan membantu dalam tadabbur (memahami) maknanya dan menghindari dari kesalahan dalam melafadzkan atau mengeluarkan huruf-hurufnya. Di dalam Shahih Bukhari disebutkan.

سُئلَ أَنَّسٌ كَيْفَ كَانَ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَتْ مَدًّا ثُمَّ قَرَأَ
 (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) يَمْدُدُ بِسْمِ اللَّهِ وَيَمْدُدُ بِالرَّحْمَنِ وَيَمْدُدُ بِالرَّحِيمِ
 (رواہ البخاری)

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu 'anhu, bahwa ketika ditanya tentang qira'ah (bacaan) Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam maka ia berkata: "Bawa bacaannya panjang-panjang, kemudian membaca: (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) kemudian (الرَّحْمَنِ) kemudian (الرَّحِيمِ) [HR. Bukhari, 5046].

عَنْ أَمْ سَلَمَةَ أَنَّهَا ذَكَرَتْ أَوْ كَلِمَةً غَيْرَهَا قِرَاءَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْطَعُ قِرَاءَتُهُ آيَةً آيَةً (رواہ أحمد و أبو داود و الترمذی)

Dari Ummu Salamah Radhiyallahu 'anha, bahwa dia menyebutkan bacaan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu (beliau) memutus-mutus

bacaannya ayat per ayat (satu ayat-satu ayat). [HR. Ahmad (6/3020, Abu Dawud (4001) Tirmidzi (2927) dan Dishahihkan An-Nawawi, dalam “Al-Majmu” 3/333]

9. Hendaknya sujud, ketika membaca ayat-ayat yang mengisyaratkan sujud, hal ini dilakukan dalam keadaan berwudhu', di waktu siang maupun malam, dengan takbir dan mengucapkan: (سبحان ربِّي الأعلى Suci Rabbku yang Maha Tinggi) dan hendaklah berdoa, kemudian bangun dari sujud tanpa takbir dan tanpa salam.

Atau membaca doa berikut saat sujud tilawah:

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمَاءً عَهْ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ فَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (رواه الترمذی وأحمد والحاکم)

Wajahku bersujud kepada Tuhan yang telah menciptakanku, yang memberi pendengaran dan penglihatanku, dengan daya dan upayaNya, Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta. [HR. At-Tirmidzi 2/474, Ahmad 6/30 dan Hakim dan disetujui Ad-Dzahabi 1/220]

Ada beberapa ayat yang disunahkan sujud ketika membacanya, yaitu:

Dalam surat al-A'raf: 206, Ar-Ra'd: 15, An-Nahl: 50, Al-Isra':109, Al-Furqan: 60, Al-Hajj: 18 dan 77, Al-Furqan: 60, An-Naml:26, As-Sajdah:15, Shaad:24, An-Najm:62, Al-Isyiqaq:21, Fushilat:38, Al-Alaq:19

WAKTU-WAKTU TEPAT UNTUK TILAWAH AL-QUR'AN

Ketahuilah bahwa sebaik-baik bacaan adalah di waktu shalat. Dan madzab Imam Asy-Syafi'i dan yang lain rahimahullah, berpendapat memanjangkan bacaan (al-Qur'an) di dalam shalat lebih baik daripada (memanjangkan) sujud dan lainnya. Adapun bacaan selain di dalam shalat (yang afdhal) adalah bacaan di malam hari, dan pertengahan terakhir di malam hari lebih baik daripada di permulaan malam, bacaan yang dicintai (bacaan) di antara maghrib dan isya', dan bacaan siang hari yang afdhal setelah shalat subuh. Dan bacaan diwaktu-waktu lain bukanlah waktu yang tercela untuk membaca al-Qur'an di dalam atau di luar shalat.

Adapun tatkala Ibnu Abi Dawud rahimahullah dari Mu'adz bin Rifa'ah dari para syeikh bahwasanya mereka membenci (tidak suka) bacaan setelah shalat ashar, dan mereka berkata: Sesungguhnya itu adalah waktu yang dipergunakan belajar oleh orang-orang Yahudi, maka (yang demikian) itu tidak dapat diterima, karena tidak ada dasarnya. [Dinukil dari kitab "Al-Adzkar" An-Nawawi]

BAB II

PENGANTAR ILMU TAJWID

A. PENGERTIAN ILMU TAJWID

Menurut bahasa, tajwid artinya MEMBAGUSKAN.

Sedangkan menurut istilah, tajwid adalah membaguskan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang berlaku.

Imam Ali bin Tholib mengatakan bahwa Tajwid adalah mengeluarkan setiap huruf dari makhrojnya dan memberikan hak setiap huruf (yaitu sifat yang melekat pada huruf tersebut seperti qolqolah, Hams, dll) dan mustahaq huruf (yaitu sifat-sifat huruf yang terjadi karena sebab-sebab tertentu, seperti izhar, idghom, dll.)

Adapun pengertian ilmu tajwid menurut istilah adalah ilmu yang membahas tata cara membaca Al-Qur'an.

B. HUKUM MEMPELAJARINYA

Mempelajari tajwid sebagai suatu ilmu pengetahuan hukumnya *Fardhu Kifayah* yaitu jika sudah ada yang mempelajari istilah-istilah dan teori ilmu tajwid maka kewajiban itu gugur bagi yang lainnya. Adapun mempraktekan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an adalah Fardhu 'Ain, yaitu kewajiban setiap umat Islam.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 4:

وَرَقِيلُ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah Al Qur'an dengan Tartil”

Karena mempraktekan tajwid dalam membaca Al Qur'an adalah wajib sedang mempelajari sitilah-istilahnya adalah fardhu kifayah.

Sedangkan menurut Imam Ibnu Katsir Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan hati-hati karena itu akan membantu pemahaman dan tadabbur.

C.TUJUAN MEMPELAJARI ILMU TAJWID

adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al Quran(Al lahn). *Al lahn* atau kesalahan dalam membaca Al Quran dibagi menjadi 2, yaitu :

1. *Allahnul jaliyyu*, adalah kesalahan yg terjadi ketika membaca lafazh-lafazh dalam Al Quran, baik yg dapat merubah arti ataupun tidak, sehingga menyalahi 'urf qurro (seperti 'ain dibaca hamzah, atau merubah harokat fathah menjadi dhommah, dll). Melakukan kesalahan ini dengan sengaja hukumnya haram. Contoh sebagai berikut:
 - a. Mengubah huruf dengan huruf

الْحَمْدُ لِلّٰهِ

- b. Mengubah harakat dengan harakat

الْحَمْدُ لِلّٰهِ

- c. Mengubah sukun dengan harakat

الْحَمْدُ لِلّٰهِ

2. *Allahnul khofiyu*, adalah kesalahan yg terjadi ketika membaca lafazh-lafazh dalam Al Quran yg menyalahi 'urf qurro, namun tidak sampai merubah arti. Seperti tidak membaca ghunnah, kurang panjang dalam membaca mad wajib muttashil, dll. Melakukan kesalahan ini dengan sengaja hukumnya makruh.

Contoh : Lafadz , مِنْ قَبْلَكُمْ , huruf Nun sukun dibaca tanpa dengung.

D. TINGKATAN DALAM MEMBACA AL QURAN

Kita sering mendapati orang membaca Alquran dengan tempo berbeda-beda, ada yang sangat cepat, ada yang pelan, dan ada juga yang sangat lambat. Ada empat tingkatan dalam membaca Alquran (marotibul qiroah) yang disepakati oleh para ahli tajwid, yaitu:

1. At Tahqiq

At Tahqiq merupakan tingkatan yang paling lambat dan perlahan-lahan. Tempo ini biasanya digunakan bagi mereka yang sedang belajar

membaca Alquran agar dapat melafadzkan huruf beserta sifat-sifatnya dengan tepat.

2. At Tartil

At Tartil artinya membaca Alquran dengan pelan dan tenang. Setiap huruf diucapkan satu persatu dengan jelas dan tepat menurut makhraj dan sifat-sifatnya, terpelihara ukuran panjang pendeknya, dan berusaha untuk mengerti maknanya. Membaca dengan tartil lebih baik dan diutamakan.

2. At Tadwir

Tingkatan ini berada pada pertengahan antara tartil dan hadr. Bacaan at tadwir ini dikenal dengan bacaan sedang, tidak terlalu cepat tetapi juga tidak terlalu pelan.

4. Al Hadr

Al Hadr adalah tingkatan membaca Alquran yang paling cepat. Tingkatan ini menggunakan ukuran terpendek dalam batas peraturan tajwid, tapi tetap tidak keluar dari patokan yang ada. Al Hadr biasanya dipakai oleh mereka yang sudah menghafal Alquran agar dapat mengulang hafalan dalam tempo singkat.

Dari keempat tingkatan tersebut, jumhur ulama berpendapat bahwa membaca dengan tartil adalah yang paling diutamakan. Allah berfirman dalam surah Al Muzammil ayat 4, "Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil."

Tujuan membaca Alquran selain untuk ibadah, juga untuk ditadabbur, diresapi maknanya, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca dengan tartil merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, yang terpenting dari keempat tingkatan tersebut tetaplah pada ketepatan tajwid.

E. CARA MEMBACA ISTI'ADZAH , BASMALAH DI AWAL SURAT

1. Memutus Semua (قطع الجميع)

Maksudnya adalah Membaca isti'adzah, basmalah dan surat secara terpisah. Contoh :

Dibaca terpisah	<i>أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ</i>
Dibaca terpisah	<i>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ</i>
Dibaca terpisah	<i>قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ</i>

2. Menyambung Semua (وصل الجميع)

Maksudnya adalah Membaca isti'adzah, basmalah dan surat secara tersambung . Contoh :

<i>أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ</i>
--

3. Memutus Yang Pertama Dan Menyambung Yang Kedua dan Ketiga

(قطع الأول ووصل الثاني بالثالث)

maksudnya adalah membaca isti'adzah secara terpisah, membaca basmalah dan surat dibaca bersambung. Contoh :

Dibaca terpisah	أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
Dibaca tersambung	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

4. Menyambung Yang Pertama Dengan Yang Kedua dan Memutus Yang Ketiga (وصل الأول بالثاني وقطع الثالث)

Maksudnya adalah menyambung yang pertama dengan yang kedua (menyambung isti'adzah dan basmalah) dan memutus yang ketiga (awal surah), contoh :

Dibaca tersambung	أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Dibaca terpisah	قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Itulah keempat Cara Membaca Isti'adzah Dan Basmalah Serta Awal Surah.

BAB III

مَخَارِجُ الْحُرُوفِ

MAKHARIJUL HURUF ATAU TEMPAT KELUARNYA HURUF

A. PENGERTIAN MAKHARIJUL HURUF

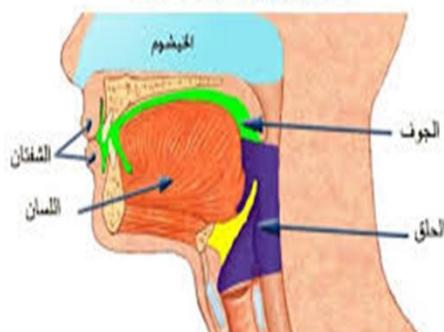
Makhraj ditinjau dari morfologi berasal dari fi'l madli: خَرَجْ yang artinya keluar. Lalu dijadikan ber-wazan مَفْعُلْ yang ber-sighat isim makan, maka menjadi مَخْرَجْ.

Bentuk jamaknya adalah: مَخَارِجُ الْحُرُوفِ. Karena itu, makharijul huruf yang diindonesiakan menjadi makhraj huruf, artinya: tempat-tempat keluar huruf.

Secara bahasa, makhraj artinya tempat keluar. Sedangkan menurut istilah, makhraj adalah suatu nama tempat yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan.

B. PEMBAGIAN MAKHARIJUL HURUF

المخارج الرئيسية للحروف العربية



Semua huruf Hijaiyyah, masing-masing mempunyai makhraj (tempat keluar) tersendiri. Secara umum makharijul huruf terbagi menjadi lima bagian, yang terdiri atas 17 makharijul huruf. Berikut ini adalah rinciannya :

1.	الجوف	<i>AL jauf</i>	Kelompok rongga mulut	1 makhraj
2.	الحلق	<i>Al halq</i>	Kelompok tenggorokan	3 makhraj
3.	اللسان	<i>Al lisan</i>	Kelompok lidah	10 makhraj
4.	الشفتين	<i>Asy syafatain</i>	Kelompok dua bibir	2 makhraj
5.	الخیشوم	<i>Al khaisyum</i>	Kelompok rongga hidung	1 makhraj

Di bawah ini adalah 17 makharijul huruf disertai dengan latihan mengucapkannya :

1. Kelompok Rongga Mulut (الجوف)

KAIDAH

Huruf yang keluar dari rongga mulut huruf-huruf Mad yaitu :
و - ا - ي، seperti dalam kalimat :

نُوحِيَهَا

LATIHAN 1

تَابَ	خَلَدِينَ فِيهَا	وَقُودُ
بِعَيْتِنَا	عَشِيرَتَهُمْ	مَلَكُوتَ
وَإِذَا جَاءَكَ	إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ	حُصُونُهُمْ
رَبُّ الْعَالَمِينَ	سَبِيلِهِ	يُخْرِبُونَ
مَلَكِيَ	سَمِيعٌ عَلِيمٌ	لَّهُ يَحْتَسِبُوا

2. Kelompok Tenggorokan (الحلق)

KAIDAH

Huruf yang keluar dari tenggorokan adalah huruf-huruf :

ء - ه - ع - ح - غ - خ

- ء, ه, keluar dari tenggorokan bawah
- ع, ح, keluar dari tenggorokan tengah
- غ, خ, keluar dari tenggorokan atas

LATIHAN 2

يَا مُرْكُمْ	أَنْزِلَ	إِلَيَّكَ	وَأَنْتُمْ	أ
مِنْ أَهْلِكَ	لَعَلَّهُمْ	دِيْرِهِمْ	هَرُونَ	ه
وَرَعْدٌ	تَرَاعُونَ	نَسْتَعِيرُ	فَعَلَ رَبُّكَ	ع
أَحْصَى	مُصْلِحُونَ	حِكْمَةٌ بِكَلَّغَةٍ	حَيْثُ شِئْتُمَا	ح
نَغْفِرَلَكُمْ	عُثَّاءً أَحْوَى	غِلْمَانٌ	يَرْغَبُ	غ
أَخْلَدَهُ	خُذُوا	وَإِنْ خَفْتُمْ	حَيْرَالَّكَ	خ

3. Kelompok Lidah (اللسان)

KAIDAH

Huruf yang keluar dari lidah adalah huruf-huruf :

ق - ك - ج - ش - ي - ض - ل - ن - ر - ط - د - ت - ظ - ث - ذ - ص - ز - س

- a. Bunyi huruf ق keluar dari pangkal lidah dekat dengan kerongkongan yang dihimpitkan ke langit-langit mulut bagian belakang.
- b. Bunyi huruf ك seperti huruf ق , namun pangkal lidah diturunkan.
- c. Bunyi huruf ج - ش - ي keluar dari tengah-tengah lidah bertemu dengan menepati langit-langit bagian atas
- d. Bunyi huruf ض keluar dari dua sisi lidah atau salah satunya bertemu dengan gigi geraham.
- e. Bunyi huruf ل keluar dengan menggerakkan semua lidah dan bertemu dengan ujung langit-langit
- f. Bunyi huruf ن keluar dari ujung lidah di bawah makhraj huruf ل
- g. Bunyi huruf ر keluar dari ujung lidah, sama seperti dengan memasukkan punggung lidah
- h. Bunyi huruf ط - د - ت keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan gigi bagian atas.
- i. Bunyi huruf ض - س - ز keluar dari ujung lidah yang hampir bertemu dengan gigi depan bagian bawah.
- j. Bunyi huruf ظ - ذ - ث ujung lidah keluar sedikit, bertemu dengan ujung gigi depan bagian atas

LATIHAN 3

مُقْتَدِّراً	عَلَمَ الْقُرْءَانَ	وَأَقِيمُواْ	وَوَقَّاْهُمْ	ق
إِنَّ أَكَرَمَكُمْ	كُلُّوْاْ سَرَبُواْ	قَرَارِمَكِينٍ	وَكَوَاعِبَ	ك
أَجْرٌ عَظِيمٌ	جُنْدٌ مُغَرَّقُونَ	شَيْءٌ عَجِيبٌ	جَهَزَهُمْ	ج
مُشَرِّقَيْنَ	كَانُهُمْ حُشْبٌ	بَشِيرًا وَنَذِيرًا	مُتَشَبِّهَا	ش
لَا يَأْيُسُ	مَا يُفْعَلُ	ءَاءِيَةَ بَيْنَهُ	الَّذِي يَرَنَاكَ	ي
يَضْحَكُونَ	تَعَضُّلُوهُنَّ	لِيُضِيعَ	فِي ضَلَالٍ	ض
هَلْ أَتَنَكَ	وَيَلٌ يَوْمَ إِذِ	عَلِمَتَ	أَلَمْ يَعْلَمَ	ل
عَنْهُمْ سَرَاعًا	وَخَنْ	لَنْ تُغْنِيَ	مَا نَسَخَ	ن
تَرَضُونَ	فَاهُمْ أَجْرٌ	سَرِيعٌ	خَرَجْتَ	ر
خَطْبُكُمْ	تُقْسِطُواْ	وَالْقَنَاطِيرِ	طَيْبَةً	ط
لَمْ يَلِدْ	تَهْتَدُونَ	مُصَدِّقاً	يَدَاوَ	د

كُشْتَتْ	تُقْلِحُونَ	بِرَحْمَتِهِ	تَنَزَّلُ	ت
مُظْلِمُونَ	يَنْظُرُ	لَحَفِظِينَ	ظَهِيرٍ	ظ
وَإِذْ نَتَقَنَا	لَذُو عِلْمٍ	ذِكْرِ اللَّهِ	هَذَا بَيَانٌ	ذ
يَطْمِثُهُنَّ	ثُلَّةٌ	كِشِيرًا	ثَلَاثَةً	ث
وَأَصْلَحُوا	صُدُورُهُمْ	يَعْتَصِمُ	أَصَبَّتُمْ	ص
وَلَتَسْمَعُنَّ	رَسُولُهُ وَ	تَغْتَسِلُوا	سَيِّلَيْ	س
وَأَزْدَادُوا	نُحْرَجَ	بِعَزِيزٍ	عَزَّمَتْ	ز

4. Kelompok Dua Bibir (الشفتان)

KAIDAH

Huruf yang keluar dari dua bibir adalah huruf-huruf :

ف - و - ب - م

- a. ف, keluar dari bibir bagian dalam bertemu dengan ujung gigi atas
- b. و - م - ب, huruf Mim dan Ba' dengan menempelkan dua bibir, sedangkan Wau dengan memonyongkan bibir

LATIHAN 4

وَأَقِدَّةً	لَا تُخْلِفُ	وَفِكْرٌ	فَعْفٌ	ف
يَسْتَبِشُونَ	حَسْبًا	بِسَخْطٍ	بَصِيرٌ	ب
أَمْهَلْهُمْ	مُرْسَلًا	مِثْقَدٍ	وَنَعَمْ	م
وَتَوَاصُوا	عَدُوٌّ مُّبِينٌ	تَهْوِي إِلَيْهِمْ	وَهَاجَأَ	و

5. Kelompok Rongga Hidung (الخشوم)

KAIDAH

Huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu *ghunnah* (dengung). Ghunnah terdapat pada tujuh tempat yakni :

- Idgham bighunna
- iqlab
- Ikhfa' hakiki
- Ikhfa' Syafawi
- Idgham Mistlain
- Huruf ن dan م (Nun dan Mim bertasydid baik *washal* maupun *waqaf*)
- Lafadz اركب معنا , *irkam Ma'anaa* (idgham mutajanisain)

LATIHAN 5				
A. Nun/Mim bertasydid				
وَأَنَا كُنَّا	وَإِذَا الْجَهَةُ	وَلَا جَانٌ	مَتَاعُ لِلْخَيْرِ	نْ
فَامَّا مَنْ أَعْطَى	لَامَارَةُ	ثُمَّ أَمِينٍ	أَجْلُ مُسَمٍّ	مّ
B. Idgham Bighunnah, Iqlab dan Ikhfa Hakiki				
يَوْمَئِذٍ وَالْجَهَةُ	أَنْ يَقُولَ	طَعَامٍ وَحِدٍ	لَنْ نَصِيرَ	إدغام بغنة
يُنْبِتُ لَكُمْ	أَنْبَعُونِي	فَوْمًا بُورًا	بَعْدِهِ	إقلاب
بَقَرَةٌ صَفَرَاءٌ	يُنْصَرُونَ	فَرِيقًا تَقْتُلُونَ	فَانْفَجَرَتْ	إخفاء حقيقي

C. Ikhfa Syafawi dan Idgham Mitsli

هُم بِمُؤْمِنِينَ	مَا لَهُم بِدِهِ	تَرَوْيِيهِم بِحِجَارَةٍ	عَلَيْهِم بِصِحَافٍ	إِخْفاء شَفْوَى
أَنَّهُم مَا يَنْعَثُهُمْ	إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ	عَلَيْهِم مُؤَصَّدَةٌ	وَأَسْقَيْنَاكُم مَاءً	إِدْغَام مَثْلِي

BAB IV

صفاتُ الْحُرُوفِ SIFAT-SIFAT HURUF

A. PENGERTIAN SIFATUL HURUF

Shifat menurut bahasa adalah suatu keadaan yang menetap pada sesuatu yang lain. Menurut istilah *shifatul huruf* adalah keadaan yang baru datang yang berlaku bagi suatu huruf yang dibaca tepat keluar dari makhrajnya.

B. TUJUAN MENGETAHUI SHIFATUL HURUF

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut kita semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Qur'an itu sendiri.

C. PEMBAGIAN SHIFATUL HURUF

Sifat-sifat huruf secara garis besar terbagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Shifat Lazimah (لازمٌ)، Sifat Yang Memiliki Lawan

NAMA SIFAT HURUF	HURUF	LAWAN	HURUF
Sifat <i>Hams</i> , keluar nafas	فَحَّةٌ شَخْصٌ سَكْتٌ	Sifat <i>Jahr</i> , tidak keluar nafas	Selain huruf <i>Hams</i>
Sifat <i>Syiddah</i> , suara tertekan	أَجْدَقْتُ بَكْتٍ	Sifat <i>rakhawah</i> , suara terlepas	Selain huruf <i>syiddah</i>
Sifat <i>isti'la</i> , lidah naik ke langit-langit	خَصْ ضَغْطَ قَظَ	Sifat <i>istifal</i> , lidah turun	Selain huruf <i>isti'la</i>
Sifat <i>ithbaaq</i> , lidah lengket dengan langit-langit	صْ ضَطْظَ	Sifat <i>infitah</i> , lidah terpisah dari langit-langit	Selain huruf <i>ithbaaq</i>
Sifat <i>idzlaq</i> , mengeluarkan huruf dengan cepat dan mudah	فَرْ مِنْ لَبْ	Sifat <i>ishmat</i> , mengeluarkan huruf dengan tertahan/susah	Selain huruf <i>idzlaaq</i>

2. Shifat 'Aridhah (عارضه), Sifat Yang Tidak Memiliki Lawan

Sifat 'Aridhah : Ciri yang berubah-ubah bagi suatu huruf, seperti tarqiq (tipis), tafkhim (tebal), ghunnah(dengung), idgham(meleburkan huruf), atau ikhfa'(menyamarkan huruf)', panjang atau pendek dan seumpamanya. Diantaranya sebagai berikut :

NO	NAMA SIFAT HURUF	KEADAAN	HURUF
1.	Sifat <i>shofir</i>	Keluar mirip suara burung	ز س ص
2.	Sifat <i>qolqolah</i>	Suara memantul/bergetar	قطب جد
3.	Sifat <i>liin</i>	Mengeluarkan suara dengan lembut	و - ي
4.	Sifat <i>inhiraf</i>	Miringnya lidah	ل - ر
5.	Sifat <i>takriir</i>	Bergetarnya ujung lidah	ر
6.	Sifat <i>tafassyyi</i>	Menyebarnya angin di mulut	ش
7.	Sifat <i>isthithaalah</i>	Memanjangkan suara	ض

LATIHAN SIFATUL HURUF

LATIHAN 12

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ءَا إِى أُو بَأْ أُو أَ أَنْ أَنَّ مِنَ الْمُؤْنِ مَيِّأً
 بَا بِى بُو بَبْ بُو بَا بَنْ بَبَنَ مِنَ الْمُبِينِ مَبِيبًا
 تَا تِى ثُو بَتْ ثُو تَا تَنْ تَنَنَ مِنَ التُّنِ مَتِيتًا
 ثَا ثِى ثُو بَثْ ثُو ثَا ثَنْ ثَنَنَ مِنَ الْمُشِنِ مَشِيشًا
 جَا جِى جُو بَجْ جُو جَا حِى جَجَنَ مِنَ الْمُجِنِ مَجِيجًا جَنِيجًا
 حَا حِى حُو بَحْ حُو حَا حِى حَحَنَ مِنَ الْمُحِنِ مَحِيحًا حَنِيجًا
 خَا خِى خُو بَخْ خُو خَا حِى خَخَنَ مِنَ الْمُخِنِ مَخِيخًا خَنِيجًا
 دَا دِى دُو بَدْ دُو دَا دَنَ دَدَنَ مِنَ الْمُدِينِ مَدِيدًا دَنِيدًا
 ذَا ذِى دُو بَذْ دُو ذَا ذَنَ ذَذَنَ مِنَ الْمُذِينِ مَذِيدًا ذَنِيدًا
 رَا رِى رُو بَرْ رُو رَا رَنَ رَرَنَ مِنَ الْمُرِنِ مَرِيرًا رَنِيرًا
 زَا زِى زُو بَزْ زُو زَا زَنَ زَزَنَ مِنَ الْمُزِنِ مَزِيزًا زَنِيزًا
 سَا سِى سُو بَسْ سُو سَا سَنَ سَسَنَ مِنَ الْمُسِنِ مَسِيسًا سَسِيسًا
 شَا شِى شُو بَشْ شُو شَا شِنَ شَشَنَ مِنَ الْمُشِنِ مَشِيشًا شَشِيشًا
 صَا صِى صُو بَصْ صُو صَا صَنَ صَصَنَ مِنَ الْمُصِنِ مَصِيصًا صَصِيصًا

ضَّاصِي ضُوْبَضْ ضُوْضَاصِي ضَّاصَنْ مَضِيَضَا ضَّبِنْضاً
 طَا طِي طُو بَطْ طُو طَانْ طَلَانَ مِنَ الْمُطَنْ مَطِيَطَا طَنِيَطَا
 ظَا ظِي ظُو بَظْ ظُو ظَانْ ظَلَانَ مِنَ الْمُظَنْ مَظِيَطَا ظَنِيَطَا
 عَا عِي عُو بَعْ عُو عَانْ عَنْ عَنَ مِنَ الْمُعَنْ مَعِيَعَا عَنِيَعَا
 غَا غِي غُو بَغْ غُو غَانْ غَفَنْ مِنَ الْمُغَنْ مَغِيَغَا غَنِيَغَا
 فَا فِي فُو بَفْ فُو فَانْ فَفَنْ مِنَ الْمُفَنْ مَفِيَفَا فَنِيَفَا
 قَا قِي قُو بَقْ قُو قَانْ قَفَنْ مِنَ الْمُقَنْ مَقِيقَا قَنِيقَا
 كَا كِي كُو بَكْ كُو كَانْ كَكَنْ مِنَ الْمُكَنْ مَكِيكَا كَنِيكَا
 لَا لِي لُو بَلْ لُو لَانْ لَكَنْ مِنَ الْمُلَنْ مَلِيلَا لَنِيلَا
 مَا مِي مُو بَمْ مُو مَا مِنْ مَمَنْ مِنَ الْمُمَنْ مَمِيمَا مَنِيمَا
 نَا نِي نُو بَنْ نُو نَانْ نَنَنْ مِنَ الْنُونْ مَنِينَا نَنِينَا
 وَا وِي وُو بَوْ وُو وَانْ وَونْ مِنَ الْوُونْ مَوِيوا وَنِويوا
 هَا هِي هُو بَهْ هُو هَا هِنْ هَنَهَنْ مِنَ الْهُنْ مَهِيهَا هَنِيهَا
 يَا يِي يُو بَيْ يُو يَا يَنْ يَنَنْ مِنَ الْيُونْ مَيِيمَا يَنِيمَا

إِطْهَارٌ :

إِدْعَامٌ بِغُنْيَةٍ :

إِخْفَاءٌ :

إِدْعَامٌ بِلَاغْتَةٍ :

BAB V

**الوقفُ والابتداء
WAQAF(BERHENTI)
DAN IBTIDA' (MEMULAI BACAAN)**

A. PENGERTIAN WAQAF

Waqaf adalah memutuskan pembacaan suatu kata dari setelahnya sesaat sambil menarik nafas yang kemudian melanjutkan bacaan kembali.

B. URGensi WAQAF

1. Mewujudkan bacaan yang tartil sebagaimana diperintahkan oleh QS. Al-Muzzammil ayat 4
2. Menuntun para mustami pada pemahaman al-Quran yang benar.
3. Mengantarkan pada pemahaman al-Quran sesuai dengan maknanya yang dimaksud.
4. Menunjukkan kebanggan dan kemuliaan seorang yang berilmu atas pemahamannya yang mendalam dan penguasaan ilmu yang sempurna.

C. PEMBAGIAN WAQAF

Sebab waqaf secara umum terbagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Waqaf Idhtirary

Idhtirary menurut bahasa adalah darurat. Waqaf idhtirary menurut istilah adalah memberhentikan bacaan karena kondisi darurat atau sesuatu yang menyebabkan pembaca berpaling dari bacaan Al-Qurannya; seperti, kehabisan nafas, bersin, menjawab salam, lupa mengenai ayat yang dibaca.

Hukum me-waqaf idhtiray adalah diperbolehkan walaupun pembaca menghentikan bacaannya pada kalimat, kata atau huruf yang tidak layak.

Pembaca yang menerapkan waqaf ini hendaknya menyambungkan dengan kata/kalimat berikutnya ketika memulai jika maknanya belum sempurna dan dapat langsung memulai dari setelahnya jika makna yang dibaca telah sempurna.

2. Waqaf Intizhary

Intizhary menurut bahasa adalah menunggu. Waqaf intizhary menurut bahasa adalah memberhentikan bacaan pada kata yang diperselisihkan oleh ulama' qiraat antara boleh dan tidak boleh waqaf.

Untuk menghormati perbedaan pendapat itu, sambil menunggu adanya kesepakatan, sebaiknya waqaf pada kata itu, kemudian diulangi dari kata sebelumnya yang tidak merusak arti yang dimaksud oleh ayat, dan diteruskan samapi tanda waqaf berikutnya. Dengan demikian terwakili dua pendapat yang berbeda itu.

3. Waqaf Ikhtibary

Ikhtibary menurut bahasa artinya ujian. Waqaf ikhtibary menurut istilah adalah memberhentikan bacaan pada suatu kata dengan tujuan untuk menjelaskan hukum-hukumnya, menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan Al-Quran atau ayat yang sedang dibaca, walaupun berhenti pada kata yang dirasakan maknanya belum tepat.

Waqaf jenis ini biasanya terjadi pada proses belajar mengajar atau ujian dengan tujuan untuk menjelaskan hokum bacaan ataupun tulisannya, sehingga kesempurnaan makna menjadi tidak dipersyaratkan.

4. Waqaf Ikhtiyary

Ikhtiyary menurut bahasa artinya pilihan. Waqaf ikhtiyary menurut istilah adalah memberhentikan bacaan pada suatu kata yang diserahkan pada pilihan atau kehendak si pembaca. Adapun jenis waqaf ikhtiyari adalah sebagai berikut :

1. *Waqaf Taam, dengan tanda ()*

Waqaf tam yaitu berhenti pada suatu tempat atau kata yang sudah sempurna maknanya dan tidak berkaitan dengan kata/kalimat sesudahnya baik secara lafazh ataupun makna.

Hukum berhenti pada waqaf tam adalah baik dan sangat dianjurkan kemudian melanjutkan bacaan pada kata sesudahnya tanpa mengulang. Waqaf tam dapat terjadi pada beberapa kondisi, diantaranya seperti di bawah ini:

﴿أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًىٰ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

- Waqaf taam pada akhir ayat (Al-Baqarah :5) yang merupakan akhir tema tentang ciri-ciri orang bertaqwa, dan memulai ayat (al Baqarah ayat: 6) dengan tema tentang orang-orang kafir.

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾
 ۖ كَفُرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ مَا نَذَرَتْهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Berhenti pada kata al-mufluhun dalam ayat di atas merupakan akhir tema yang membicarakan keadaan orang-orang beriman, sedangkan kalimat berikutnya pada ayat 6 berkaitan dengan orang-orang kafir. Dengan demikian berhenti pada ayat kelima merupakan waqaf tam.

- Waqaf taam pada pertengahan sebelum akhir ayat, seperti waqaf pada kata adzillah; kemudian melanjutkan hingga akhir ayat (An-Naml :34).

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرِيَّةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْزَاءَ أَهْلِهَا آذِلَةً وَكَذَّالِكَ
 يَعْمَلُونَ

Dia berkata, ‘Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina.’ dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.

- Waqaf tam pada satu kata setelah akhir ayat seperti pada kata wa billail pada QS. As-Shaffat :38 yang dibaca dengan cara menyabungkan ayat 137-138.

وَإِنَّكُمْ لَتَمْرُونَ عَلَيْهِمْ مُّصَبِّحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِإِلَيْلٍ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٨﴾

2. Waqaf Kafi, dengan tanda (ج)

Waqaf kafi adalah berhenti pada suatu kata dan tidak ada keterkaitan dengan kata/kalimat sesudahnya atau sebelumnya secara lafazh melainkan maknanya saja.

Hukum waqaf kafi adalah dianjurkan dan dipandang baik berhenti dan memulai kembali pada kata setelahnya. Contohnya adalah pada ayat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوْءٌ عَلَيْهِمْ أَنذَرْنَاهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
⑥

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. (QS. Al-Baqarah :6)

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَرِهِمْ غَشْوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ
⑦

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang amat berat. (QS. AL-Baqarah: 7)

Berhenti pada akhir ayat 6 di atas merupakan waqaf kafi, kemudian melanjutkan pada ayat berikutnya. Alasannya adalah ayat 6 sudah sepurna secara makna dan tidak ada keterkaitan lafazh dengan ayat 7 melainkan maknanya saja.

3. Waqaf Hasan, dengan tanda (ص ، صلی)

Waqaf hasan adalah berhenti pada suatu kata atau suatu perkataan yang sempurna dan masih berkaitan dengan kata setelahnya baik dari segi lafazh maupun maknanya.

Hukum waqaf hasan adalah baik atau diperbolehkan. Apabila waqaf hasan terjadi pada akhir ayat, aka diperbolehkan melanjutkan bacaan pada ayat berikutnya, namun jika waqaf hasan terjadi pada pertengahan ayat, maka dianjurkan bahkan diharuskan mengulang kebalik sebab jika tidak maka menjadi waqaf qabih (w霎qaf yang jelek maknanya). Contoh :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (Al Fatihah :2)

Berhenti pada lafazh *al-hamdulillah*, adalah termasuk waqaf hasan, tanpa memulai pada lafazh berikutnya, namun jika hendak melanjutkan bacaan pada *rabbil 'alamin*, aka harus menyabungkan dengan sebelumnya.

4. Waqaf Al-Qabih, dengan tanda (﴿)

Maknanya *jelek atau tidak baik*, yaitu waqaf pada ayat, kalimat atau kata yang belum sempurna maknanya, karena masih ada hubungan dengan kata berikutnya baik secara makna maupun lafazh. Adapun jenisnya adalah sebagai berikut :

- Berhenti membaca pada kata yang tidak dapat dipahami karena sangat terkait dengan lafazh dan makna kata berikutnya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Berhenti pada lafazh *bismi* pada bismillahi, berhenti pada *alhamdu* pada alhamdulillah.

- Berhenti pada kata yang tidak sesuai dengan sifat yang layak disandangkan kepada Allah SWT.

وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ

Dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; ... (QS. Ali Imran: 62)

Berhenti pada kata *wa ma min ilah* adalah waqaf qabih karena ungkapan tersebut merupakan ungkapan atheist yang tidak mengakui keberadaan Allah SWT.

- Berhenti pada kata yang menyebabkan perubahan makna dari yang dimaksud.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَلَنَتَمْ سَكَرَى

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk... (QS. An-Nisa: 43)

Berhenti pada kata *la taqrabush shalah* sehingga maknanya menjadi larangan kepada orang-orang yang beriman untuk melaksanakan shalat.

D. PENGERTIAN IBTIDA'

Ibtida' adalah : memulai bacaan dari awal atau setelah berhenti di tengah bacaan . *ibtida'* berarti memulai bacaan yang dilakukan hanya pada perkataan yang tidak merusak arti dan susunan kalimat.

Menurut Imam As Suyuthi, hukum *ibtida'* hanya terdapat satu bentuk saja yaitu *ikhtiyari*.

E. MACAM-MACAM IBTIDA'

1. *Ibtida' Taam*, yaitu memulai bacaan yang tidak ada hubungannya dengan kalimat sebelumnya. Contoh :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْذِكْرَ وَإِنَّا لَهُوَ لَحَفِظُونَ

2. *Ibtida' Kaafi*, yaitu memulai bacaan dari satu kalimat yang mempunyai hubungan arti dengan lafadz sebelumnya. Contoh :

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَرِهِمْ غَشَّوْهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

3. *Ibtida' Hasan*, yaitu memulai bacaan dengan kalimat yang masih ada hubungan dengan sebelumnya, namun lafadznya bagus jika dimulai dengannya. Contoh :

.....مَنْ يَقُولُ إِيمَانًا بِاللَّهِ وَبِآيَاتِهِ وَأَكْثَرُهُمْ مُمُوتُونَ

وَمِنَ النَّاسِ :

4. *Ibtida' Qabih*, yaitu memulai bacaan dengan kalimat yang merusak makna disebabkan sangat eratnya hubungan dengan kalimat sebelumnya. Contoh : surat Hud ayat 53, dan at Taubah ayat 31

عَزِيزٌ أَبْنُ اللَّهِ
وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ

LATIHAN 13

Cara mewaqafkan (berhenti)

1. Harus berhenti (م)

QS	Ayat	Tanda
6:36	<p style="text-align: center;">إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ تُحَمِّلُ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ</p> <p style="text-align: center;">۲۶</p>	م
3:181	<p style="text-align: center;">لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْيَاءُ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ</p> <p style="text-align: center;">۱۸۱</p>	م

2. Berhenti lebih utama (قى)

QS	Ayat	Tanda
2:120	وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ	قى

3. Boleh berhenti, boleh diteruskan (ج)

QS	Ayat	Tanda
2:37	فَتَلَقَّىٰ أَدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ وَهُوَ الْتَّوَابُ الرَّحِيمُ	ج

4. Diteruskan lebih baik (صى)

QS	Ayat	Tanda
2:32	قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ	صى

5. Tidak boleh berhenti (لا)

QS	Ayat	Tanda
9:12	<p>وَإِنْ نَكُثُوا أَيْمَنَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَتَلُوا أَيْمَنَةَ الْكُفَّارِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ  يَنْتَهُونَ</p>	لا

6. Berhenti pada salah satu



QS	Ayat	Tanda
2:2	ذَلِكَ الْكِتَابُ لَأَرِيبٍ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾	❖ ❖
5:26	قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيمُونَ فِي الْأَرْضِ	❖ ❖

LATIHAN 14

Cara Mewaqafkan (berhenti) pada huruf yang bertasydid

QS	Ayat
2:189	يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلَةِ قُلْ هٰذِهِ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجَّ ^{فَلْ}
2:265	فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابْلُ فَطَلْ
55:56	فِيهِنَّ قَصَرَتُ الظَّرِيفُ لَمْ يَطْمِثُهُنَّ إِنْسُ قَلَّهُمْ وَلَا جَانُ ^{۱۹}
54:38	وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌ ^{۳۸}
54:19	إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرَّارًا فِي يَوْمٍ نَّحِسٍ مُّسْتَمِرٍ ^{۱۹}
54: 2-3	وَإِنْ يَرَوْا إِيمَانَهُمْ يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌ ^{۲۰} وَكَذَّبُوا وَأَبْتَغُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌ ^{۲۱}
111:1	تَبَّتْ يَدَآ أَيِّ لَهَبٍ وَتَبَّ ^۱
78:39	هَذَا كَتَبْنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ ^۲

LATIHAN 15

Cara Mewaqafkan (berhenti) pada huruf yang mati dabel

QS	Ayat
2:17	وَتَرَكَنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَعِنَا فَأَكَلَهُ الْذِبْرُ ﴿١﴾
2:247	وَزَادَهُ بَسْطَةٌ فِي الْعِلْمِ وَالْحِسْمِ
67:19	أَوْلَمْ يَرَوْ إِلَى الظَّرِيرِ فَوْقَهُمْ صَفَّاتٍ وَيَقْبِضُنَّ
86:11-12	وَالسَّمَاءُ ذَاتُ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضُ ذَاتُ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾
86:13-14	إِنَّهُ لِقَوْلٌ فَصَلُّ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ بِالْهَنِيلِ
2:196	فَإِنْ أَحْصِرْتُمْ فَمَا أَسْتَيْسِرُ مِنَ الْهَدَىٰ ﴿١٤﴾
2:217	وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ
97:1	إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

BAB VI

مصطلاحات الضبط

ISTILAH-ISTILAH DHABTH (TANDA BACA) DALAM MUSHAF MADINAH

A. Pengertian Dhabth

Dhabth secara bahasa adalah :

بُلُوغِ الْغَائِيَةِ فِي حَفْظِ الشِّعْرِ

“Mencapai tujuan dalam memelihara sesuatu”

Secara istilah adalah :

“Tanda-tanda khusus yang mengiringi huruf untuk menunjukkan khusus, sukun, tanwin, tasyid atau serupanya”⁷

B. Fungsi Dhabth

Sinonim *dhabth* adalah *syakal* .

Fungsi dhabth adalah :

menghilangkan problem dan ketidakjelasan (suatu bacaan yang semula tidak jelas menjadi jelas)

C. Istilah-istilah Tand Baca

Berikut ini adalah istilah-istilah tanda baca dalam mushaf Madinah yang perlu diketahui :

1. ***Fathah*** (﴿), tanda baris satu di atas .

cara membunyikan harakat fathah *adalah dengan membuka rongga mulut dengan sempurna*. Seperti vokal “A” ,contoh :

كَيْفَ فَعَلَ

⁷ Rasmul mushaf wa dhabthuhu, hal.87

2. **Kasrah** (), tanda baris satu di bawah.

Cara membunyikan harakat kasrah adalah : *dengan menurunkan bibir bagian bawah*. Seperti vokal “I”. Contoh :

مِن سِجِيلٍ

3. **Dhammah**, tanda seperti Wau di atas ()

Cara membunyikan harakah dhammah adalah *dengan memonyongkan bibir dengan sempurna*. Seperti vokal “U”. Contoh :

حَتَّى زُرْتُمْ

4. untuk bacaan idzhar, **fathatain tidak sejajar** untuk idgham dan ikhfa’ Contoh :

مَعَاشًا - أَوْقَادًا - سِرَاجًا - قُرْءَانًا - طَيِّبًا

5. **Kasroatin**, tanda baris di bawah dobel dua (). **kasroatin sejajar** untuk bacaan idzhar, **fathatain tidak sejajar** untuk idgham dan ikhfa’ Contoh :

هُمَزَةٌ - لَمَزَةٌ - تَضَالِيلٌ - عَمَدٌ - حُسْنٌ

6. **Dhammatain**, tanda seperti huruf Wau di atas (). **Dhammatain sejajar** untuk bacaan idgham dan ikhfa’, **dhammatain berhadapan** untuk bacaan idzhar.

غَفُورَ حَلِيمٌ - سَمِيعٌ عَلِيمٌ - أَجْرِيكِيرٌ - وُجُوهٌ يَوْمَ إِذٍ

7. **Sukun**, tanda baca mati ().

8. **Tasydid**, tanda baca babel, ghunnah dan idgham ().

9. **Mim shagirah**, mim kecil sebagai tanda baca iqlab ().

Contoh :

صُمْبُكْمُ عَمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

10. **Ashifrul mustadir**, bulatan sempurna di atas huruf mad menunjukkan bahwa mad tersebut tidak dibaca panjang baik saat washal (sambung) maupun waqaf (berhenti)

أُولَاؤ الْأَلْبَابِ - لِأُولَئِكَ - وَمَلِإِنْهِ - أُولُو الْأَوْلَى

11. **Ash sifrul mustathilul qoim**, tanda bulatan lonjong tegak, di atas huruf alif , setelah huruf hidup menunjukkan mad tersebut tidak dibaca panjang ketika washal, dan dibaca panjang ketika waqaf.

QS	Contoh Ayat	رقم
109:4	وَلَا إِنْهِيْدٌ مَا عَبَدْتُمْ	١
18:38	لَكُنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّ	٢

12. **Huruf shaghirah**, huruf kecil yaitu Wau kecil, Ya kecil dan alif kecil, dan Nun kecil tetap harus diucapkan/dibaca.

QS	Contoh Ayat	رقم
2:2	ذَلِكَ الْكِتَابُ	١
3:78	يَأَوْنَ الْسَّنَّةُ	٢
7:196	إِنَّ وَلِيَّ اللَّهُ	٣
21:88	نُبَحِّ الْمُؤْمِنِينَ	٤

13. **Tanda panjang**, (). Panjangnya lebih dari 2 harakat, 4/5/6 harakat

QS	Contoh Ayat	رقم
1:7	وَلَا الضَّالِّينَ	١
2:22	مِنْ أُلْسَمَاءِ	٢
2:4	وَمَا أَنْزَلَ	٣

14. Tanda ini menunjukkan **juz**, atau **Hizb** 

QS	Contoh Ayat	رقم
2: 142	* سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا	١
2: 352	* تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ	٢

15. Tanda ini menunjukkan ***sujud tilawah***



QS	Contoh Ayat	رقم
53:62	فَاسْجُدُوا لِلّهِ وَاعْبُدُوا	١
84:21	وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ	٢
96:19	كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْرَبْ	٣

16. ***Imalah*** (◇)

Tanda kotak dengan posisi miring di bawah huruf Ra', menunjukkan Ra' tersebut dibaca imalah.

QS	Contoh Ayat	رقم
11:41	بِسْمِ اللّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	١

17. ***Isymam*** (◇)

Tanda kotak dengan posisi miring terletak sebelum huruf Nun, menunjukkan bacaan isymam

QS	Contoh Ayat	رقم
12:11	قَالُوا يَأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ	١

18. *Tashil baina baina* (•)

Tanda titik agak besar , terletak di atas Hamzah ke-2, menunjukkan bacaan tashil baina baina

QS	Contoh Ayat	رقم
41:44	٤٤ ﴿أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ﴾	١

19. *Huruf Sin kecil di atas huruf Shad*, menunjukkan bahwa huruf Shad harus dibaca dengan bunyi huruf Sin

QS	Contoh Ayat	رقم
2:245	وَاللهُ يَقِيضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ	١
7:69	وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصَطَةً	٢

20. *Huruf Shad boleh dibaca dengan dua wajah yaitu :*

- Boleh dibaca tetap dengan huruf Shad
- Boleh dibaca dengan huruf Sin

QS	Contoh Ayat	رقم
52:37	أَمْ عِنْدَهُ خَزَائِنُ رِيَكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ	١

21. Huruf Shad tetap dibaca huruf Shad

QS	Contoh Ayat	رقم
88:22	لَسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ	١

22. Huruf Sin (س) terletak di akhir huruf sebuah kata , menunjukkan bacaan saktah

QS	Contoh Ayat	رقم
18:1-2	وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ وِعَاجَا ﴿١﴾ قَيْمَا	١
36:52	... مَرْقَدِنَا هَذَا	٢
75:27	وَقَيْلَ مَنْ رَاقِ ﴿٦﴾	٣
83:14	كَلَّا بَلْ رَانَ	٤

BAB VII :
TADРИBAT QIRA'AH 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

صَ وَالْقُرْءَانِ ذِي الْذِكْرِ ① بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ② كَمْ أَهْلَكُنَا مِنْ قَبْلِهِمْ
 مِنْ قَرْنٍ فَنَادُوا أَوْلَادَهُمْ حِينَ مَنَاصِ ③ وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكُفَّارُونَ
 هَذَا سِحْرٌ كَذَّابٌ ④ أَجَعَلَ الْأَلْهَةَ إِلَهًا وَحْدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجَابٌ ⑤ وَأَنْطَلَقَ
 الْمَلَائِكَةُ مِنْهُمْ أَنِ امْشُوا وَاصْبِرُوا عَلَى الْهَتِّ ⑥ كَمْ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ ⑦ مَا سِمعَنَا
 بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْأُخْرَةِ إِنَّ هَذَا إِلَّا أَخْتِلَقُ ⑧ أَئْنَ زُلَّ عَلَيْهِ الْذِكْرُ مِنْ بَيْنَنَا بَلْ هُوَ فِي
 شَكٍّ مِنْ ذِكْرِي بَلْ لَمَّا يَدُ وَفْوَادُعَزَابٍ ⑨ أَمْ عِنْدَهُمْ خَرَابٌ رَحْمَةٌ رَبِّكَ الْعَزِيزُ الْوَهَابُ
 أَمْ لَهُمْ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَلَيْرَتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ ⑩ جُنْدُمَا
 هُنَالِكَ مَهْزُومُ مِنَ الْأَحْزَابِ ⑪ كَذَبْتَ قَبْلَهُمْ قَوْمٌ نُوحٌ وَعَادٌ وَفَرْعَوْنُ ذُرُ
 الْأَوْتَادِ ⑫ وَثَمُودٌ وَقَوْمٌ لُوطٌ وَأَصْحَابُ لَعِيَّكَةٍ أُولَئِكَ الْأَحْزَابُ ⑬ إِنَّ
 كُلُّ إِلَّا كَذَبَ الرَّسُولَ فَحَقٌّ عِقَابٌ ⑭ وَمَا يَنْظُرُ هَؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً
 وَحِدَةً مَا لَهَا مِنْ فَوَاقٍ ⑮ وَقَالُوا رَبَّنَا أَعْجَلْ لَنَا قِطْنًا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ⑯

TADRIBAT QIRAH 2

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالصَّافَّاتِ صَفَّاٰ ﴿١﴾ فَالنَّجَرَاتِ زَجَّاٰ ﴿٢﴾ فَالثَّلِيلَاتِ ذَكْرًا ﴿٣﴾ إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ
 رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَرِّقِ وَالْمَمْتَقِّنِ ﴿٤﴾ إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّجَى
 بِزِينَةٍ أُكَلِّبٍ ﴿٥﴾ وَحَفَظَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ ﴿٦﴾ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ
 وَيَقْذِفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ﴿٧﴾ دُخُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٨﴾ إِلَّا مَنْ خَطَّافَ الْخَطَافَةَ
 فَأَتَبَعَهُ وَشَهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿٩﴾ فَاسْتَغْتَهُمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَفْقًا أَمْ مَنْ خَلَقَنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ
 طِينٍ لَازِبٍ ﴿١٠﴾ بَلْ عَجِيبَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١١﴾ وَإِذَا ذَكَرُوا لَا يَذَكَّرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا رَأَوْا إِيَّاهُ
 يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٣﴾ وَقَالُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿١٤﴾ لَئِذَا مِنَّا وَكَسَّرَ أَبَا وَعَظَمًا
 أَنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٥﴾ أَوَّلَءَابَاؤُنَا أَلَّا وَلُونَ ﴿١٦﴾ قُلْ نَعَمْ وَإِنْتُمْ دَخِرُونَ ﴿١٧﴾ فَإِنَّمَا هَيَّزَ جَرَّةً
 وَحِدَةً فَإِذَا هُمْ يَنْظُرُونَ ﴿١٨﴾ وَقَالُوا يَوْمَنَا هَذَا يَوْمُ الْدِينِ ﴿١٩﴾ هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ
 الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾ * أَحْشِرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَرْزَقْجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ
 مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صَرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢١﴾ وَقُقُولُهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ ﴿٢٢﴾

TADRIBAT QIRA'AH 3

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كَهِيَعَصٌ ① ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا ② إِذْنَادَى رَبَّهُ وَ
 إِنَّدَاءً حَفِيَّا ③ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنِ الْعَظَمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الْأَرْأَسُ شَيْبَاً وَلَمْ
 أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيَّا ④ وَإِنِّي خَفْتُ الْمَوْلَى مِنْ وَرَاءِي
 وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيَّا ⑤ يَرِثُنِي وَيَرِثُ
 مِنْ أَلِيلٍ يَقْوُبَ وَأَجْعَلُهُ رَبِّ رَضِيَّا ⑥ يَزَكَرِيَّا إِنَّا بُشِّرُوكَ بِغُلَمٍ
 أَسْمُهُ وَيَخْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيَّا ⑦ قَالَ رَبِّ أَنِّي يَكُونُ لِي
 غُلَمٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنْ الْكِبَرِ عِتِيَّا ⑧
 قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَىٰ هَيْبٍ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ
 وَلَمْ تَكُ شَيْئًا ⑨ قَالَ رَبِّ أَجْعَلْ لِي إِيمَانَهُ قَالَ إِيَّاكَ أَلَا
 تُكَلِّمُ النَّاسَ ثَلَاثَ لِيَالٍ سَوِيَّا ⑩ فَخَرَجَ عَلَىٰ فَوَمِهِ مِنَ
 الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَيَّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيَّا ⑪

TADРИBAT QIRAH 4

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَئِيْ أَجْنِحَةٍ مَّشْفَنَ
 وَثُلَّتَ وَرْبَعَ يَزِيدُ فِي الْحَقِّ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ مَا يَفْتَحَ اللَّهُ
 لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ ۝ وَهُوَ الْعَزِيزُ
 الْحَكِيمُ ۝ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نَعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۝ كُلُّ هَلٌّ مِنْ خَلْقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ
 مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَإِنَّ تُؤْفَكُونَ ۝ وَإِنْ يُكَذِّبُوكُمْ فَقَدْ كُذِّبْتُمْ
 رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكُمْ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأَمْوَارُ ۝ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا
 تَغْرِنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغْرِنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ ۝ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ
 فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُونَا حِزْبَهُ وَلِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ۝ الَّذِينَ كَفَرُوا
 لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ۝

TADRIBAT QIRAH 5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ① وَالَّذِينَ إِمَانُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَإِمَانُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحُقُوقُ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَرُوا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالْهُمْ ② ذَلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ إِمَانُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِنْ رَبِّهِمْ ③ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ ④ فَإِذَا لَقِيْمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرِبَ الْرِّقَابَ حَتَّىٰ إِذَا أَخْتَنَتُهُمْ فَشَدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَامًا بَعْدَ وَإِمَامًا فَدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْ رَأَرَهَا ذَلِكَ وَلَوْيَشَاءُ اللَّهُ لَا نَتَصَرَّ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لَيَلُوْا بَعْضَكُمْ بَعْضًا ⑤ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضْلَلَ أَعْمَالَهُمْ ⑥ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالْهُمْ ⑦ وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَفَهَا الَّهُمْ ⑧ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ إِمَانُوا إِنْ تَصْرُرُوا إِنَّ اللَّهَ يَنْصُرُ كُلَّ وَيُشَتَّتَ أَقْدَامَكُمْ ⑨ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَعَسَالُهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ⑩ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَلَاحَظُ أَعْمَالَهُمْ ⑪ * أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَلِيقَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ دَمَرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكُفَّارِ إِنْ أَمْتَاهُمَا ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ إِمَانُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَامْوَالَى لَهُمْ ⑫

DAFTAR PUSTAKA

_____, *Al Quran dan terjemahannya*, Lembaga percetakan Al Quran Raja Fahd (Khadimul Haramain Asy Syarifain) : Saudi Arabia

H.Ahmad An Nuri MA, *Panduan Tahsin Tilawah Al Quran dan Ilmu Tajwid*,
Penerbit : Pustaka Al Kautsar. Cetakan 6 , Agustus Tahun 2014

Abdul Azizi Abdur Rouf , Al Hafidz. Lc, *Pedoman Dauroh Al Quran, Kajian Ilmu Tajwid*. Penerbit : Al Fian Press. Cetakan ke-11 Agustus 2016

_____, *Mushaf Madinah Lin Nasyril hasuubi*, Saudi Arabia